Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 8, Nomor 4, Juli-Agustus 2025
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/ac4y2344

EKSISTENSI DAN POTENSI KLENTENG SAM POO KONG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA RELIGI

Khusain Nurrizki[1], Rizka Maulani[2], Desika Nur Jannah[3]
Universitas Semarang[1,2,3]
khusainnurrizki@gmail.com[1]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi dan potensi Klenteng Sam Poo Kong sebagai daya tarik wisata religi di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klenteng Sam Poo Kong memiliki nilai historis, arsitektur khas, serta tradisi keagamaan yang masih dilestarikan, sehingga menjadi daya tarik penting bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Simpulan penelitian ini adalah Klenteng Sam Poo Kong tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata religi yang mampu mendukung perkembangan pariwisata dan perekonomian lokal.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya, Klenteng Sam Poo Kong, Wisata Religi.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the existence and potential of Sam Poo Kong Temple as a religious tourism attraction in Semarang City. This research uses a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and document studies. The results show that Sam Poo Kong Temple possesses historical value, unique architecture, and preserved religious traditions, making it an important attraction for both domestic and international tourists. The conclusion of this study is that Sam Poo Kong Temple not only functions as a place of worship but also holds great potential to be further developed as a religious tourism destination that can support local tourism growth and economic development.

Keywords: *Cultural Acculturation, Religious Tourism, Sam Poo Kong Temple.*

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang tahun 2024, jumlah penduduk kota ini mencapai sekitar 1.700.000 jiwa dengan luas wilayah 373,78 km² yang terbagi ke dalam 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kota Semarang dikenal sebagai kota multikultural dengan penduduk yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Jawa, Tionghoa, Arab, Sunda, Batak, dan etnis lainnya. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, diikuti oleh pemeluk agama Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Keberagaman ini tercermin dalam

kehidupan sosial, budaya, serta berbagai perayaan keagamaan dan tradisi yang berlangsung harmonis di tengah masyarakat. Mata pencaharian masyarakat Semarang sangat beragam, mulai dari pegawai negeri, karyawan swasta, pedagang, pengusaha, buruh, hingga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan sektor jasa lainnya. Kota ini juga berkembang pesat sebagai pusat perdagangan, pendidikan, industri, dan pariwisata di Jawa Tengah.

Populasi manusia yang hidup dalam keberagaman memang sudah ada dan tidak dapat disanggah. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural yang meliputi suku, agama, ras, dan kelompok sosial. Dalam aspek keagamaan, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi dan menjaga hubungan yang harmonis. Kepercayaan merupakan satu diantara aspek utama dalam kehidupan, sebab kepercayaan bagi manusia adalah seperti patokan dan pedoman hidup, sandaran manusia sebagai petunjuk hidup, untuk selamat di dunia dan diakhirat nanti, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan, beradab dan manusiawi (Ratnasari. 2021).

Tempat ibadah adalah hal yang dianggap suci oleh para pengikutnya. Tempat ibadah adalah lokasi yang dihormati, berfungsi untuk melaksanakan aktivitas spiritual atau mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta semesta. Penganut suatu agama dalam memenuhi kebutuhan ritual keagamaannya, memerlukan struktur sebagai tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan tertentu. Dengan berbagai macam kepercayaan yang diikuti oleh manusia di seluruh Dunia, terdapat sejumlah bangunan atau lokasi yang diperlukan serta menjadi ciri khas agama tertentu dalam proses ibadah yang berkelanjutan. Sama halnya, umat Muslim memerlukan tempat ibadah dalam bentuk masjid, umat Kristen membutuhkan gereja, umat Budha memerlukan tempat ibadah yang disebut vihara, umat Hindu memerlukan pura, dan umat Konghuchu juga merasa butuh sarana ibadah yang berupa Klenteng.

Narwastuti (2024) mengemukakan pengertian obyek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keelokan dan nilai yang berupa kemajemukan kelimpahan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut penjelasan di atas, Obyek Wisata merupakan suatu lokasi yang dikunjungi karena berbagai keindahan yang ditawarkan, wilayah untuk melakukan aktivitas pariwisata, area untuk menikmati waktu dengan cukup lama demi merasakan kesenangan, layanan yang memuaskan, serta pengalaman yang menarik di lokasi wisata.

Kota Semarang memiliki beragam objek wisata yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Beberapa destinasi unggulan di kota ini antara lain Lawang Sewu, Kota Lama Semarang, Pagoda Avalokitesvara, dan Simpang Lima, yang dikenal akan nilai sejarah, arsitektur, dan keunikan budayanya. Salah satu bangunan paling monumental sekaligus menjadi ikon wisata religi di Semarang adalah Klenteng Sam Poo Kong. Klenteng ini merupakan klenteng tertua di Semarang dan dikenal sebagai bekas tempat pendaratan serta persinggahan pertama Laksamana Cheng Ho,

seorang pelaut muslim dari Tiongkok pada abad ke-15. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah umat Konghucu, Klenteng Sam Poo Kong juga menjadi destinasi wisata yang populer karena arsitekturnya yang megah, perpaduan unsur Tionghoa dan Jawa, serta penyelenggaraan berbagai festival dan acara keagamaan secara reguler. Daya tarik klenteng ini semakin kuat dengan adanya perayaan-perayaan besar seperti Tahun Baru Imlek dan peringatan kedatangan armada Cheng Ho, yang selalu menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya serta spiritual di kawasan tersebut.

Wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, agar jiwa menjadi tenang, tawadhu oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bias menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual (Mukhirto, 2022).

Klenteng adalah istilah untuk tempat ibadah bagi penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia. Di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering kali disamakan dengan penganut ajaran Kong Hu Cu, sehingga klenteng secara otomatis dianggap sebagai tempat ibadah untuk ajaran Kong Hu Cu. Klenteng adalah istilah asli dalam bahasa Indonesia yang berarti bangunan yang digunakan untuk beribadah dan mengadakan upacara-upacara keagamaan bagi penganut ajaran Kong Hu Cu.

Salah satu cagar budaya di Kota Semarang adalah Klenteng Sam Poo Kong, yang juga dikenal dengan sebutan Klenteng Gedung Batu. Klenteng ini adalah salah satu situs bersejarah yang tertua dan paling megah di Semarang, didirikan pada tahun 1724 sebagai penghormatan kepada Laksamana Zheng He (Cheng Ho), seorang pelaut Muslim dari Dinasti Ming yang menjelajahi Nusantara pada abad ke-15. Awalnya, klenteng ini adalah gua batu yang digunakan Cheng Ho sebagai tempat tinggal dan beribadah saat tiba di Semarang. Seiring berjalannya waktu, bangunan ini telah melalui beberapa renovasi dan sekarang bertransformasi menjadi kompleks klenteng yang megah dengan kombinasi arsitektur Tionghoa dan Jawa, mencerminkan akulturasi budaya yang khas di kawasan itu.

Klenteng Sam Poo Kong berperan sebagai pusat ibadah utama bagi pengikut Konghucu, Buddha, dan Daoisme, serta sebagai tujuan wisata religi yang menarik bagi para wisatawan lokal dan asing. Kompleks klenteng ini terdiri dari sejumlah bangunan ibadah, termasuk Klenteng Utama Sam Poo Kong yang menampilkan patung Laksamana Cheng Ho, Klenteng Kyai Juru Mudi yang merupakan makam kapten armada Cheng Ho, serta Klenteng Dewa Bumi yang dipakai untuk memuja dewa pelindung bumi. Selain sebagai tempat ibadah, klenteng ini juga melambangkan toleransi dan harmoni antarumat beragama di Semarang, dengan banyak pengunjung dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang datang untuk berziarah serta

menghargai nilai sejarah dan desain arsitekturnya.

Sebagai situs bersejarah yang telah diakui secara resmi oleh pemerintah kota Semarang, Klenteng Sam Poo Kong tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang dapat mendorong kemajuan sektor pariwisata daerah. Lokasi strategisnya di jantung kota mempermudah akses bagi pengunjung, sementara fasilitas pendukung seperti taman, mushalla, toko cendera mata, dan restoran meningkatkan kenyamanan para wisatawan. Klenteng ini juga berfungsi sebagai pusat berbagai festival budaya dan keagamaan, seperti Imlek dan peringatan kedatangan armada Cheng Ho, yang semakin memperkuat keberadaannya sebagai simbol budaya dan tempat wisata religi di Semarang. (Isnahti, 2022)

Pariwisata religi merupakan salah satu bentuk wisata yang menggabungkan unsur spiritual dan budaya, yang dapat menjadi daya tarik unik bagi wisatawan. Klenteng Sam Poo Kong di Kota Semarang adalah salah satu destinasi wisata religi yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang khas, menjadikannya sebagai objek penting dalam pengembangan pariwisata daerah. Eksistensi dan potensi Klenteng ini sebagai daya tarik wisata belum sepenuhnya dioptimalkan dan masih membutuhkan kajian lebih mendalam untuk mendukung strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa temuan penting terkait wisata religi dan klenteng: Penelitian Narwastuti et al. (2024) dalam "Analisis aksesibilitas pariwisata menuju kawasan objek wisata" menekankan pentingnya faktor aksesibilitas dan promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi wisata budaya dan religi.

Penelitian Kemalasari (2023) dalam "Persepsi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Kota Semarang" menemukan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif dan homogen terhadap kebijakan pengembangan wisata religi. Indikator tertinggi: Pentingnya promosi budaya untuk mendukung pengembangan kawasan. Indikator terendah: Perubahan gaya hidup dan kenaikan harga tanah akibat pengembangan.

Penelitian Mahasari (2022) dalam "Strategi Pengembangan Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal di Gunung Kemukus" menggarisbawahi pentingnya pelestarian tradisi dan peningkatan kualitas layanan bagi wisatawan.

Beberapa penelitian tersebut, fokus utamanya lebih kepada faktor umum seperti aksesibilitas, persepsi wisatawan, dan strategi pengembangan wisata religi secara luas, namun belum secara spesifik membahas Klenteng Sam Poo Kong sebagai objek kajian utama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti eksistensi dan potensi Klenteng Sam Poo Kong sebagai daya tarik wisata religi di Kota Semarang. Penelitian ini mengkaji tidak hanya dari sisi sejarah dan budaya, tetapi juga potensi pengembangan sebagai destinasi wisata yang dapat berkontribusi pada perekonomian lokal. Selain itu, penelitian ini juga memadukan hasil observasi lapangan, wawancara, dan analisis dokumen, sehingga memberikan gambaran yang

lebih komprehensif dan kontekstual mengenai Klenteng Sam Poo Kong.

Penelitian ini dilakukan secara khusus di Klenteng Sam Poo Kong, Kota Semarang, sebagai salah satu klenteng tertua dan terbesar yang memiliki nilai sejarah serta menjadi pusat perayaan budaya masyarakat Tionghoa di Jawa Tengah.

Dengan demikian, dalam penelitian ini fokus utama adalah menganalisis eksistensi dan potensi Klenteng Sam Poo Kong sebagai daya tarik wisata religi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya meninjau aspek wisata religi secara umum. Kebaruan penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan wisata religi berbasis potensi lokal yang lebih spesifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Klenteng Sam Poo Kong, Jl. Simongan Raya No.129, Bongsari, Semarang Barat, Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini karena klenteng tersebut memiliki nilai sejarah dan daya tarik sebagai objek wisata budaya yang potensial dikembangkan. Penelitian dilaksanakan pada April 2025.

Subjek penelitian meliputi pengelola klenteng, tokoh masyarakat, warga sekitar, serta pihak terkait lainnya yang dianggap dapat memberikan informasi relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung ke lokasi, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh terdiri dari data primer, yakni hasil wawancara dan observasi di lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka berupa buku, jurnal, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang mendukung. Analisis data dilakukan dengan menelaah, mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan sesuai fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa Klenteng Sam Poo Kong memiliki sejumlah keunikan dan potensi yang kuat sebagai daya tarik wisata religi. Berdasarkan observasi dan wawancara, klenteng ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menjadi jejak kedatangan Laksamana Cheng Ho di Semarang. Selain itu, desain arsitektur yang khas dengan nuansa Tiongkok yang kental, kegiatan ritual tahunan, serta kelengkapan fasilitas untuk wisatawan menjadi daya tarik tersendiri.

Pengelola klenteng aktif melakukan pemeliharaan bangunan dan menyediakan area khusus bagi wisatawan, seperti museum dan tempat pertunjukan budaya. Warga sekitar juga mendukung keberadaan klenteng ini dengan menyediakan layanan pendukung seperti kuliner dan cenderamata. Penelitian juga mencatat bahwa rata-rata pengunjung klenteng datang dari berbagai daerah di Indonesia, serta ada wisatawan mancanegara yang tertarik pada aspek sejarah dan budaya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Aspers & Corte (2019) yang menyebutkan bahwa objek wisata berbasis budaya dan sejarah memiliki daya tarik lebih karena menggabungkan unsur edukasi dan pengalaman spiritual. Temuan penelitian juga menguatkan

studi Endahyani (2025) yang menjelaskan bahwa dengan menjadikan situs arsitektur bersejarah sebagai tempat pameran seni dan desain, adalah cara baru melestarikan budaya lokal. Pameran tersebut menampilkan produk kreatif dari kolaborasi antara komunitas, desainer, dan UMKM Siak, yang tidak hanya meningkatkan daya saing produk, tapi juga melestarikan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mendukung pariwisata Indonesia.

Jika melihat data kunjungan dan fasilitas yang tersedia, Klenteng Sam Poo Kong memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi berskala nasional maupun internasional. Hal ini didukung oleh letaknya yang strategis di Kota Semarang serta kekayaan nilai sejarah yang dimilikinya. Namun, perlu peningkatan promosi dan pengelolaan agar potensi ini dapat dioptimalkan lebih baik lagi.

Klenteng Sam Poo Kong memiliki area yang luas dan terbagi menjadi dua kompleks: kompleks tempat ibadah yang memerlukan tiket khusus atau tiket terusan, serta kompleks luar yang dapat diakses bebas oleh semua pengunjung. Denah lokasi disediakan untuk membantu memudahkan pengunjung menjelajahi kawasan klenteng.

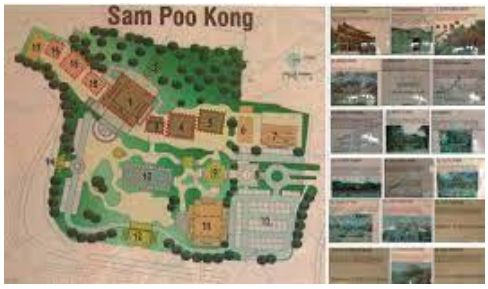

Gambar 1. Denah Lokasi Klenteng Sam Poo Kong
Sumber: Marcella, B. S. (2020)

Kompleks Klenteng Sam Poo Kong berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus objek wisata, dengan beberapa bangunan utama seperti Tempat Pemujaan Klenteng Besar yang menjadi pusat kegiatan, Goa Sam Poo Baru yang menyimpan patung Cheng Ho dan dua pengawalnya, serta Klenteng Dewa Bumi atau Te Ti Kong, tempat umat berdoa untuk memohon berkah tanah subur, panen melimpah, dan rezeki.

Gambar 2. Klenteng Dewa Bumi
Sumber: Marcella, B. S. (2020)

Makam Kyai Juru Mudi adalah tempat peristirahatan Wang Jing Hong, pengikut setia Laksamana Cheng Ho yang wafat di Gedong Batu. Dikenal juga sebagai Dampu Awang, makam ini sering diziarahi demi kelancaran usaha, dan memiliki ciri khas pohon tua berusia sekitar 600 tahun yang rantingnya memeluk atap bangunan makam.

Gambar 3. Klenteng Kyai Juru Mudi
Sumber: Marcella, B. S. (2020)

Goa Sam Poo Kong terletak di dalam bangunan utama Klenteng Sam Poo Kong, yang menurut cerita dahulu merupakan masjid tempat Laksamana Cheng Ho dan awak kapalnya beribadah. Di dalam goa ini terdapat sumber air yang diyakini tak pernah kering meski musim kemarau panjang, sehingga sering dimanfaatkan oleh umat untuk bersembahyang dan mengambil air suci.

Gambar 4. Goa Sam Poo Kong
Sumber: hasil observasi, 2025

Tempat Pemujaan Kyai Jangkar adalah bangunan semi klenteng yang menyimpan sebuah jangkar kapal yang diyakini berasal dari kapal Zheng He. Jangkar yang dibalut kain merah ini dianggap suci dan dipercaya dapat membawa berkah bagi para pengunjung yang memanjatkan doa di tempat tersebut.

Gambar 5. Jangkar Kapal Zheng He
Sumber: hasil observasi, 2025

Di belakang Klenteng terdapat bangunan dengan dinding berhiaskan relief yang menggambarkan kisah kedatangan Laksamana Cheng Ho di Semarang. Relief ini terdiri dari 10 diorama yang saling terhubung dan disajikan dalam tiga bahasa: Indonesia, Inggris, dan Mandarin.

Gambar 6. Relief Perjalanan Cheng Ho
Sumber: hasil observasi, 2025

Di dalam klenteng terdapat pohon unik yang batangnya berbentuk menyerupai rantai atau kepang rambut. Konon, batang pohon ini dahulu digunakan sebagai pengganti tambang kapal saat keadaan darurat. Rantai alami

tersebut tampak menjuntai dan melilit di area tempat pemujaan Mbah Kyai Jangkar.

Replika Kapal Cheng Ho Tempat tersebut merupakan tempat penyimpanan segala macam pusaka atau senjata anak buah Zheng He. Bagi yang mempercayai bahwa senjata-senjata itu dapat mendatangkan berkah, maka senjata-senjata tersebut disembah dan disembahyangi.

Gambar 7. Replika Kapal Cheng Ho
Sumber: Hasil observasi, 2025

Makam Kyai dan Nyai Tumpeng Tempat ini terdapat 2 makam yang di yakini makam dari Kyai dan Nyai Tumpeng yang merupakan juru masak dari armada Cheng Ho yang tinggal di Simongan untuk melayani Wang Jing Hong. Digunakan untuk bersemedi atau memohon berkah. Masyarakat sekitar mengenalnya sebagai Mbah Kyai Tumpeng dan Nyai Tumpeng.

Sejarah Klenteng Sam Poo Kong

Klenteng Sam Poo Kong bermula dari kedatangan Laksamana Zheng He (dikenal juga sebagai Cheng Ho) sekitar 600 tahun lalu yang berlabuh di pesisir utara Pulau Jawa, tepatnya di kawasan Simongan, Semarang. Dalam pelayarannya, ia didampingi oleh Wang Jing Hong, salah seorang kepercayaannya. Ketika Wang Jing Hong jatuh sakit, pelayaran dihentikan sementara dan mereka menetap di sebuah gua batu di daerah tersebut. Tempat ini kemudian menjadi kediaman sementara Zheng He dan rombongan, sekaligus menjadi titik awal terbentuknya komunitas Tionghoa yang berbaur dengan penduduk lokal (Nugroho, 2021).

Setelah Wang Jing Hong sembuh, ia memutuskan untuk tetap tinggal di Simongan dan memimpin rombongan membangun rumah, mengolah tanah, serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat. Aktivitas ini mendorong berkembangnya kawasan tersebut menjadi lebih makmur, baik dalam bidang perdagangan maupun pertanian. Sebagai bentuk penghormatan, Wang mendirikan patung Zheng He di gua batu agar sosoknya tetap dikenang. Namun, ketika gua batu tersebut longsor pada tahun 1704, masyarakat membangun gua buatan di samping makam Wang Jing Hong yang kini dikenal sebagai Makam Kyai Juru Mudi (Anggraeni, 2023).

Keberadaan Klenteng Sam Poo Kong memiliki makna penting sebagai simbol harmoni budaya dan toleransi antar etnis, terutama antara Tionghoa dan Jawa. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Tridharma, klenteng ini juga menjadi destinasi wisata religi dan budaya yang ramai dikunjungi masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam. Nilai sejarah dan fungsi sosial Klenteng Sam Poo Kong inilah yang menjadikannya sebagai salah satu ikon penting kota Semarang yang terus dilestarikan hingga kini (Nugroho, 2021; Anggraeni, 2023).

Potensi Klenteng Sam Poo Kong

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah memiliki sejarah panjang dan kekayaan budaya yang menjadi potensi besar di sektor pariwisata. Berbagai objek wisata budaya seperti Lawang Sewu, Kota Lama Semarang, Masjid Agung Jawa Tengah, Pagoda Avalokitesvara, dan Klenteng Sam Poo Kong menjadi prioritas pengembangan. Klenteng Sam Poo Kong khususnya dikenal sebagai daya tarik wisata budaya yang signifikan dan mampu mendorong kunjungan wisatawan jika dikelola secara profesional. (Septemuryantoro, 2020)

Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan tradisi penting bagi masyarakat Tionghoa yang sarat dengan ritual keagamaan, simbol, dan tradisi berbeda di setiap daerah, mencerminkan akulturasi dengan budaya setempat. Di Kota Semarang, Klenteng Sam Poo Kong menjadi pusat utama perayaan Imlek yang digelar meriah setiap tahun.

Acara ini didukung Pemerintah Kota Semarang dan tercantum dalam Kalender Wisata Jawa Tengah, menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain ritual keagamaan, rangkaian acara juga mencakup festival arak-arakan Cheng Ho, barongsai dan liong, bazar kuliner, berbagai lomba, hingga festival kembang api dan konser musik dengan bintang tamu nasional, yang menjadikan Klenteng Sam Poo Kong semakin bernilai sebagai destinasi wisata budaya.

Eksistensi Klenteng Sam Poo Kong Sebagai Objek Wisata Budaya

Klenteng Sam Poo Kong di Semarang adalah situs budaya penting yang dibangun untuk mengenang kedatangan Laksamana Cheng Ho pada abad ke-15. Awalnya berupa gua sederhana, klenteng ini kemudian berkembang menjadi kompleks megah yang menjadi simbol akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Secara resmi dikelola oleh Yayasan Sam Poo Kong sejak 1937, bangunan klenteng menampilkan arsitektur khas Tionghoa dengan sentuhan lokal, termasuk atap berhias naga dan tiang penyanggah yang disusun tanpa paku. (Syahara, 2025).

Selain sebagai tempat ibadah bagi pemeluk Konghucu, Taoisme, dan Buddha, Klenteng Sam Poo Kong juga menjadi destinasi wisata budaya unggulan, terutama saat perayaan Tahun Baru Imlek. Acara ini didukung Pemerintah Kota Semarang dan masuk dalam kalender wisata tahunan, menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri. Rangkaian acara seperti arak-arakan Cheng Ho, barongsai, bazar kuliner, hingga festival kembang api semakin memperkuat daya tarik klenteng sebagai pusat budaya dan wisata religi.

Keunikan sejarah, arsitektur, dan tradisi yang hidup di Klenteng Sam Poo Kong menjadikannya aset penting dalam mempromosikan wisata budaya Kota Semarang, sekaligus warisan yang dijaga agar tetap lestari bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Klenteng Sam Poo Kong merupakan klenteng bersejarah di Kota Semarang yang telah berdiri sejak awal abad ke-18 dan menjadi simbol akulturasi budaya Tionghoa, Jawa, dan Islam. Konservasi dari klenteng ini masih benar-benar terjaga dan terawat. Konsep pelestariannya tetap mengedepankan keaslian arsitektur, bahan bangunan, serta warna dan ornamen khas

Tionghoa yang dipadukan dengan unsur lokal.

Keberadaan Klenteng Sam Poo Kong hingga kini masih dipergunakan sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai tempat peribadatan dan pelaksanaan upacara keagamaan bagi umat Konghucu, Buddha, dan Taoisme. Sejalan dengan itu, klenteng ini juga berkembang menjadi objek wisata yang potensial sebagai destinasi wisata religi dan budaya yang banyak menarik perhatian masyarakat lokal maupun mancanegara. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme pengunjung yang memadati kawasan klenteng pada saat perayaan Tahun Baru Imlek, peringatan kedatangan Laksamana Cheng Ho, maupun festival budaya lainnya.

Klenteng Sam Poo Kong dipusatkan sebagai tempat utama penyelenggaraan berbagai tradisi dan perayaan budaya Tionghoa di Kota Semarang. Keunikan dan nilai historis klenteng ini didukung oleh tradisi masyarakat Tionghoa serta keterlibatan masyarakat lintas agama dan budaya, sehingga memperkuat eksistensi klenteng sebagai simbol toleransi dan harmoni sosial di Semarang. Dari segi konstruksi, klenteng ini memiliki keunikan arsitektur, keindahan, dan nilai sejarah yang tinggi, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Dengan demikian, eksistensi Klenteng Sam Poo Kong sebagai destinasi wisata religi di Kota Semarang tidak hanya berperan dalam pelestarian warisan budaya dan spiritual, tetapi juga menjadi pendorong pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D. A., Hidayah, T. J., Husodo, S., RS. M. A., Mundoko, I. (2023). Historical Visit to Sam Poo Kong Temple. UNNES FISIP. *Retrieved from* https://unnes.ac.id/fisip/2023/06/04/historical-visit-to-sam-poo-kong-temple/

Aspers, P., Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qual Sociol. 42*, 139–160 https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7

Endahyani, T. (2020). Art and Design Exhibition Contribution in Preserving Local Cultural Heritage for Tourism Development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 452*. https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012056.

Isnahti, N. N. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perluasan Fungsi Klenteng Sam Poo Kong Semarang sebagai Destinasi Wisata Religi: Analisis Fenomenologi. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18124/

Kemalasari, A. S., Sugiri, A. (2023). Persepsi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Religi Kota Semarang (Kajian Kuantitatif di Kawasan Masjid Besar Kauman). *TATALOKA. 25*(2). 81-94. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka/article/download/1550/pdf

Mahasari, D. P., Dia, W. O. I. W. L., & Praswati, A. N. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal di

Gunung Kemukus. *Prosiding University Research Colloquium*, 236–244. Retrieved from https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2317

Mukhirto, M., Dwijayanto, A., & Fathoni, T. (2022). Strategi Pemerintah Desa Gandukepuh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi: Gandukepuh Village Government's Strategy Towards the Development Of Religious Tourism Objects. *Journal of Community Development and Disaster Management*, *4*(1), 23–35. https://doi.org/10.37680/jcd.v4i1.1264

Narwastuti, P. N., Rahayu, P., & Pujantiyo, B. S. (2024). Analisis Aksesibilitas Pariwisata Menuju Kawasan Objek Wisata (Studi Kasus: Kawasan Wisata Air di Kecamatan Polanharjo). *Jurnal Cakra Wisata*, *23*(2), 52-67. https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/91199/47458

Nugroho, A. (2021). Strategies to Improve the Attractiveness of Sam Poo Kong Temple as Cultural Tourism Site of Semarang City, Central Java, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, *9*(1), 79–86. https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.009.01.09

Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative Research: Essence, Types and Advantages. Open Access Library Journal, 10, e11001. https://doi.org/10.4236/oalib.1111001

Ratnasari, C., Yuliantoro, Y., Fikri, A. (2021). Eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Meranti. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. *1*(2). 393-398. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/88/88

Septemuryantoro, S. A. (2020). Potensi Akulturasi Budaya dalam Menunjang Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *16*(1), 75–94. https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3434

Syahara. D., Kurnia, R. (2025). Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Klenteng Sam Poo Kong Semarang: Kajian Estetika Visual dan Nilai Historis sebagai Warisan Multikultural. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*. *2*(2). 170-183. https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i2.648